

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI DI RA
MUSLIMAT NU 049 NGRUPIT II JENANGAN PONOROGO
SKRIPSI**



OLEH

HALWANI AKHIDYA SAPUTRA

NIM 211115022

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021**

ABSTRAK

Saputra, Halwani Akhidya. 2021. *Strategi guru dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo.* **Skripsi,** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Strategi Guru, Motorik Kasar, Anak Usia Dini

Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh usia, berat badan dan perkembangan anak secara fisik, Menurut Piaget, belajar sensorimotor pada masa dini merupakan bangunan dasar bagi perkembangan perseptual dan kognitif yang lebih kompleks. Di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak belum sepenuhnya mampu mengendalikan motorik kasarnya dengan baik dan sempurna.

Tujuan Penelitian di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II adalah : 1) untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia dini; 2) untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan guru dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini dan 3) untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan motorik kasar anak.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas A tahun ajaran 2019/2020 semester genap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perkembangan motorik kasar. Motorik kasar di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo menurut hasil observasi peneliti dari 12 anak terdapat 1 yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 11 anak Mulai Berkembang (MB); 2) Bentuk-bentuk kegiatan motorik kasar yang dilakukan guru di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II merupakan kegiatan yang melatih otot-otot besar anak dengan kemampuan konsentrasinya seperti melakukan kegiatan senam, berjalan melewati rintangan, lempar tangkap bola, berlari, bergelantungan dan 3) Strategi guru dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo adalah 1) Mencontohkan supaya ditirukan anak; 2) Pendampingan supaya anak konsentrasi dan membenarkan jika terjadi kesalahan; 3) pengulangan supaya anak mampu dan terbiasa.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Halwani Akhidya Saputra
NIM : 211115022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik
Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 49 Ngrupit II
Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal, 23 Februari 2021


Dr. Unti Kohmah, M.Pd.I
NIP 197608202005012002

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Dr. Unti Kohmah, M.Pd.I
NIP 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Halwani Akhidya Saputra
NIM : 211115022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 49 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

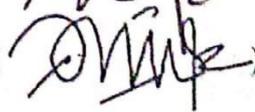


H. Moh. Munir, Lc, M. Ag.

NIP 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd ()

Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I ()

Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

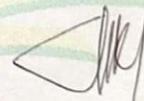
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Halwani Akhidya Saputra
NIM : 211115022
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan
Motorik Kasar Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 049
Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorog.ac.id adapun isi dari seluruh sekripsi menjadi tanggung jawab penulis
Demikian surat pernyataan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Februari 2021

Penulis,



HALWANI AKHIDYA SAPUTRA

NIM. 211115022

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Halwani Akhidya Saputra

NIM : 211115022

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : **STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN**

KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI DI

RA MUSLIMAT NU 049 NGRUPIT II JENANGAN

PONOROGO

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sangksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



HALWANI AKHIDYA S

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian teori	15
1. Guru	15
2. Motorik Kasar	17
a. Pengertian Motorik Kasar	17
b. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar	17
c. Urgensi Motorik Kasar dalam perkembangan Anak	22
d. Bentuk-Bentuk kegiatan untuk mengembangkan kemampuan..	23
e. Indikator Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini	24
f. Strategi untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar ...	25
3. Anak Usia Dini	29
a. Pengertian Anak Usia Dini	29
b. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	43

H. Tahapan-tahapan Penelitian	46
-------------------------------------	----

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	49
2. Profil lembaga RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	51
3. Letak Geografis RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	52
4. Visi, Misi, dan Tujuan RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	52
5. Data Pendidik, Tenaga Pendidik dan Siswa RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	54
6. Keadaan Sarana dan Prasarana RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	55
7. Struktur Organisasi RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	55

B. Data Khusus

1. Data Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	55
2. Data Tentang Bentuk-Bentuk Kegiatan Guru Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	57
3. Data Tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	58
4. Matrik Hasil Penelitian	59

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	60
B. Pembahasan tentang Bentuk-Bentuk Kegiatan Guru Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	65
C. Pembahasan Tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo	69

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan awalan bab sebelum membahas topik yang lain, didalam pendahuluan membahas terkait latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini dikenal dengan masa *golden age* yakni mulai usia 0-8 tahun, hal inilah yang mendasari para guru TK/BA dalam memberikan pelayanan sesuai tumbuh kembang anak. Motorik kasar kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh usia, berat badan dan perkembangan anak secara fisik, misalnya, melompat, berlari, menendang, dan naik turun tangga.¹

Tidak disadari, guru dan orang tua cenderung menekankan anak pandai dalam aspek kognitif yakni anak memahami dalam hal menulis membaca dan berhitung saja dari pada melakukan keterampilan fisik secara luwes. Hal tersebut menunjukkan konsep kecerdasan telah menggeser paradigma Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang dimaksud paradigma tersebut yakni pergeseran dari tumbuh kembang fisik motorik menjadi pengembangan intelektual secara sempit. Intinya adanya cara pandang yang

¹ Suryadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2011), 66.

mempengaruhi pemikiran “konsep kecerdasan yang lebih menekankan pengembangan intelektual daripada keterampilan fisik motorik”. Terlebih sekarang anak-anak cenderung menghabiskan waktu bermainnya dengan aktivitas nonfisik yakni memanfaatkan *gadget*, seperti bermain video game, menonton televisi dan berinteraksi dengan komputer daripada bermain tradisional. Permainan ini yang melatih perkembangan motorik anak misalnya gobak sodor, boy boy an, petak umpet, dst. Konsentrasi pengembangan mental dan intelektual ini sering kali mengorbankan kecerdasan fisik. Padahal, kecerdasan fisik memegang peranan utama untuk membentuk gerak lentur tubuh anak seperti *hiking*, *skipping*, *joging*, memanjat, bahkan dengan mudah melakukan gerakan akrobatik. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan tantangan fisik apa saja.²

Gangguan perkembangan motorik sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (*overflow movement*) ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa sengaja, kurang koordinasi dalam aktivitas motorik halus (*fine-motor*), kurang dalam penghayatan tubuh (*body-image*), kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan atau arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Berbagai gejala gangguan perkembangan motorik juga sering dengan mudah dapat dikenali pada saat anak berolahraga, menari, atau belajar menulis. Anak dengan gangguan perkembangan motorik juga sering mengganggu kelas

² Suryadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2011), 66.

karena menabrak perabotan, jatuh dari kursi, pensil atau bukunya jatuh, dan memperlihatkan kecanggungan.

Gangguan perkembangan motorik dapat menyebabkan kesulitan belajar. Meskipun demikian, tidak semua anak berkesulitan belajar memperlihatkan adanya gangguan perkembangan motorik. Jika seorang guru mengetahui secara pasti adanya anak berkesulitan belajar akademik yang disertai dengan adanya gangguan perkembangan motorik, hendaknya tidak hanya memberikan latihan motorik tetapi juga latihan dalam bidang akademik secara bersamaan.

Menurut Piaget, belajar sensorimotor pada masa dini merupakan bangunan dasar bagi perkembangan perseptual dan kognitif yang lebih kompleks. *Sensorimotor* adalah gabungan antara masukan sensasi (*input of sensations*) dengan keluaran aktivitas motorik (*output of motor activity*). Menurut Myers, sensasi (*sensation*) adalah proses dirasakan dan dialaminya energi rasakan dan dialaminya energi rangsangan tertentu oleh indera kita. Adanya sensasi tersebut menunjukkan adanya suatu proses yang terjadi di dalam sistem saraf pusat. Perkembangan pola motorik yang pertama kali dipelajari oleh seorang individu adalah belajar motorik, yaitu respon otot dan gerak. Keterampilan motorik adalah kegiatan motorik yang mungkin memiliki derajat ketelitian yang tinggi, tetapi tujuannya adalah untuk menampilkan suatu perbuatan khas atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu.³

³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 144.

Perencanaan kegiatan fisik motorik seorang guru membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan fisik motorik yang bermakna dan sesuai bagi anak didiknya. Guru juga perlu menentukan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan anak. Jika ia menentukan tingkat keberhasilan yang terlalu tinggi sehingga anak sulit untuk mencapai maka anak akan merasa tertekan karena ia tak dapat melakukan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, guru perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didiknya sehingga dapat menentukan jenis kegiatan dan ukuran keberhasilan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁴

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di kelompok A, di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo terdapat banyak peserta didik yang belum mampu menggerakkan anggota tubuhnya dengan maksimal. Dalam hal ini gerakan-gerakan yang bersifat keterampilan motorik kasar seperti melompat dengan satu kaki, maupun menirukan gerakan hewan, dalam artian dalam kemampuan koordinasi keseimbangan tubuh yang kurang maksimal karena kurangnya guru dalam memperhatikan perkembangan motorik kasar pada anak. Kurangnya kemampuan keterampilan motorik kasar dikarenakan guru lebih mementingkan perkembangan kognitif pada anak yang didominasi pembelajaran di dalam kelas.⁵

Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dalam skripsi dengan judul “Strategi guru dalam Mengembangkan kemampuan motorik

⁴ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), 23.

⁵ Observasi RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo dilaksanakn pada tahun 2020.

kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Untuk Mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini, maka peneliti fokus pada masalah Strategi guru dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di kelompok A usia 4-5 tahun, semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit, II Jenangan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan guru dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui strategi guru dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Tujuan Penelitian ini untuk menambah keilmuan terkait dengan perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a) Bagi sekolah RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo, sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam Mengembangkan kemampuan guru maupun anak didik terkait perkembangan motorik kasar.
- b) Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai kajian teori atau teori pendukung untuk pengembangan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam skripsi penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran penelitian, yakni meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah hasil penelitian terdahulu dan Kajian Teori tentang perkembangan motorik kasar Anak Usia Dini.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum meliputi sejarah, profil lembaga, letak geografis, visi misi, tujuan, keadaan pendidik, tenaga pendidik dan peserta didik, sarana prasarana, dan struktur organisasi. Deskripsi data khusus meliputi deskripsi tentang perkembangan motorik kasar anak usia dini, deskripsi bentuk-bentuk kegiatan guru dalam Mengembangkan motorik kasar anak usia dini dan langkah-langkah guru dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo.

Bab V Pembahasan menjelaskan terkait pembahasan perkembangan motorik kasar anak usia dini, pembahasan tentang bentuk-bentuk kegiatan guru untuk Mengembangkan motorik kasar anak usia dini dan pembahasan langkah-langkah guru dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo.

Bab VI Penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori merupakan bab selanjutnya setelah bab pertama yaitu pendahuluan. Pada bab ini membahas terkait telaah hasil penelitian terdahulu yang merupakan hasil dari penelitian orang lain yang dijadikan rujukan pada penelitian ini kemudian membahas tentang Kajian Teori yaitu teori-teori yang akan digunakan pada penelitian ini.

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Enno Wardan dari UIN Medan, Sumatra Utara Tahun 2017 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5- 6 Tahun Melalui Kegiatan Tari Kreasi di TK Negeri Pembina Atu Lintang, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah” dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Perkembangan motorik kasar anak sebelum tindakan berada pada kriteria berkembang sesuai harapan berjumlah 1 anak atau dengan presentase 5,88% dengan nilai rata-rata 49,50 (2) perkembangan motorik kasar pada saat melakukan tari kreasi pada siklus I anak dengan kriteria berkembang sangat baik berjumlah 6 anak atau dengan presentase 35,29%, dengan nilai rata-rata 70,78 selanjutnya pada siklus II anak dengan kriteria berkembang sangat baik berjumlah 13 anak atau dengan presentase 76,47%, dengan nilai rata-rata 82,41. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perkembangan motorik kasar pada siklus II

telah mencapai keberhasilan yaitu sebesar 13 orang anak atau dengan persentase 75% pada kriteria berkembang sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan tari kreasi dapat meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Atu Lintang.

Persamaan antara penelitian Enno Wardan dengan peneliti yaitu sama-sama mengupayakan perkembangan motorik Kasar pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya pada metode penelitiannya. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sedangkan Metode yang digunakan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif.⁶

2. Pravista Indah Sari dari Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Lompat Tali Pada Kelompok A Di TK Aba Ngabean I Tempel Sleman” dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Langkah-langkah melakukan kegiatan lompat tali yaitu dengan anak melakukan pemanasan terlebih dahulu, setelah itu anak dibagi menjadi dua kelompok, langkah selanjutnya anak melakukan lompat tali dengan ketinggian 20 cm. Anak yang sudah melakukan lompat tali

⁶ Enno Wardani, *Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5- 6 Tahun Melalui Kegiatan Tari Kreasi di TK Negeri Pembina Atu Lintang, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah*, Skripsi, Jurusan PAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/130811556.pdf&ved=2ahUKEwjYuxzJvpAhUayzgGHAdCwsQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw3IXtCaEZSSauP7uOfnmtD8>. (Diakses 05 November 2019).

diberikan *reward* berupa stiker bintang untuk setiap anak. Unsur motorik kasar yang diamati dalam kegiatan lompat tali pada Siklus I dan Siklus II yaitu kekuatan dan keseimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen motorik kasar dapat ditingkatkan menggunakan kegiatan lompat tali. Peningkatan komponen motorik kasar dapat dilihat pada saat sebelum tindakan diperoleh 14,28% atau 2 anak dari 14 anak pada kriteria baik, pada Siklus I diperoleh 71% atau 10 anak dari 14 anak pada kriteria baik, dan Siklus II diperoleh 93% atau 13 anak dari 14 anak pada kriteria baik. Anak dapat melakukan gerakan melompat dengan tolakan kuat sehingga mendarat dengan baik.

Persamaan antara penelitian Pravista Indah Sari dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengupayakan perkembangan Motorik Kasar pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya pada metode penelitiannya. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan metode kolaboratif sedangkan Metode yang digunakan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif.⁷

⁷ Pravista Indah Sari, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Lompat Tali Pada Kelompok A di TK Aba Ngabean 1 Tempel Sleman*, Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.uny.ac.id/23969/1/Pravista%2520Indah%2520Sari_10111244016.pdf&ved=2ahUKEwiqpuKKzZvpAhUWVH0KHTOxDZ4QFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw2ZNunv0BNOBWXMjqWToSNB (Diakses 09 November 2019).

3. Anna Sovianjari dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Thun 2014 yang berjudul “Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Simpai Bagi Peserta Didik Di BA Aisyiyah Sucen 3 Salam Magelang Jawa Tengah” dengan hasil penelitian sebagai berikut

Penerapan kegiatan bermain hingga dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar peserta didik di BA Aisyiyah Sucen 3 Salam, hal tersebut terlihat dari adanya perkembangan keterampilan motorik kasar dengan aspek keaktifan pada siklus I 66,6% dan pada siklus II 83,3%. Dengan demikian keterampilan motorik kasar pada aspek keaktifan berkembang.

Persamaan antara penelitian Anna Sovianjari dengan peneliti yaitu sama-sama mengupayakan perkembangan Motorik Kasar pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya pada metode penelitiannya. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sedangkan Metode yang digunakan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif.⁸

4. Nurhudaya dari Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu 2019 yang berjudul “Strategi Meningkatkan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ceria Di Tk Aisyiyah Paddumpu Kecamatan Dampal

⁸Anna Sovianjari, *Upaya Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Simpai Bagi Peserta Didik Di BA Aisyiyah Sucen 3 Salam Magelang Jawa Tengah*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Kalijaga Yogyakarta, 2014. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/14162/2/BAB%2520I%252C%2520IV%252C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf&ved=2ahUKEwjLmMH5zZvpAhUOfX0KHcJOAzYQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw1q7P-7kbAyfwAeBHU8jYuj> (Diakses 09 November 2019).

Selatan Kabupaten Toli-Toli” hasil penelitian yang diperoleh merupakan jawaban dari rumusan masalah, disimpulkan sebagai berikut : Gambaran umum dalam Mengembangkan motorik kasar anak di TK Aisyiyah Paddumpu, guru melakukan beberapa tahapan. 1) Melakukan gerakan mengantung (bergelayut); 2) Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi; 3) Melempar sesuatu secara terarah; 4) Menangkap sesuatu secara tepat termasuk dalam kriteria; 5) Melakukan gerakan antisipasi, gerakan antisipasi merupakan gerakan merespon baik itu secara sadar maupun tidak sadar; 6) Menendang sesuatu secara terarah termasuk dalam kriteria menendang merupakan suatu pola kegiatan yang menggunakan kaki untuk memukul suatu benda; 7) Memanfaatkan alat permainan di luar kelas dalam kriteria. Senam ceria. dalam perkembangan motorik kasar anak di TK Aisyiyah Paddumpu sangat berpengaruh, dikarenakan melalui senam ceria semua anggota tubuh anak bergerak sehingga motorik kasar anak berkembang. Strategi senam ceria dalam perkembangan motorik kasar anak di TK Aisyiyah Paddumpu guru melakukan beberapa tahapan. Pertama, guru menyiapkan perlengkapan senam seperti tape dan musik senam. Kedua, guru memberikan pengarahan kepada anak tentang senam. Ketiga, guru mengatur pembagian pembagian barisan anak. Keempat, Guru memberikan contoh gerakan senam. Kelima, Senam dimulai.⁹

⁹ Nurhudaya, *Strategi Meningkatkan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ceria Di Tk Aisyiyah Paddumpu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli*” Artikel Fakultas Agama

Penelitian Nurhudaya ini terdapat beberapa kesamaan dengan peneliti yaitu, persamaan judul yang diteliti yaitu terkait strategi dalam Mengembangkan motorik kasar, kemudian kemiripan tahapan yang dilakukan guru.

5. Tri Yuliana dari Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun 2020 yang berjudul “Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Melalui Tari Payung Gembira” dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Memperhatikan pentingnya perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 hingga 5 tahun melalui tari payung, diperlukan sebuah strategi yang mampu berdampak terhadap tumbuh kembang sasaran pembelajarannya. Peran guru sebagai pendidik merupakan dasar dari keberhasilan berkembangnya motorik kasar anak di sekolah,

strategi dalam pengajarannya maupun dalam hal mengenalkan secara luas. Berdasarkan pada literatur yang menjadi dasar konsep pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia 4 hingga 5 tahun melalui tari payung gembira yang digunakan, maka strategi guru sebagai berikut :

- 1) Guru mempelajari dengan seksama dan mempraktikkan gerakan tari payung gembira hingga menguasai;

- 2) Guru memberikan perkenalan kepada anak didiknya tentang konsep gerakan tari payung untuk menarik semangat mereka dengan contoh gerakan dan manfaat yang akan diperoleh;
- 3) Guru menyediakan peralatan yang dibutuhkan dalam praktik tari payung gembira;
- 4) Guru mengidentifikasi kepribadian, keluarga dan lingkungan anak didiknya;
- 5) Guru mengadakan praktik bersama menari tari payung gembira;
- 6) Selama kegiatan berlangsung, guru senantiasa mengawal dan memberikan arahan maupun motivasi kepada anak didiknya agar gerakan menjadi sempurna dan sesuai dengan iringan musik;
- 7) Guru menjadikan tari payung gembira sebagai tarian utama dan dilakukan setiap hari di sekolah;
- 8) Guru bisa melombakan tari payung gembira dalam lingkungan internal sekolah;
- 9) Guru senantiasa memantau perkembangan motorik kasar yang terbentuk dengan dilakukannya tari payung gembira.

Dapat disimpulkan strategi guru yang dilakukan adalah dimulai dari memperkenalkan, mencontohkan, memberikan motivasi, mengarahkan, mengevaluasi hingga melombakan kegiatan tari payung gembira tersebut.¹⁰

¹⁰ Tri Yuliana, *Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Tari Payung Gembira*, Jurnal Program Studi PGRA Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020. <http://jurnal.stitnualikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/629/509> (diakses 15 Februari 2021).

Kesamaan penelitian Tri Yuliana dengan peneliti yaitu kesamaan judul yang diambil terkait strategi pengembangan motorik kasar anak usia dini usia 4-5 tahun.

B. Kajian Teori

1. Guru

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa artinya jiwa seorang guru memiliki satu kesatuan peran dan yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Keempat kemampuan tersebut, secara termonologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Secara komperatif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Sesuai dengan fokus kemampuannya, dapat disebut beberapa macam guru, misalnya guru pendidik, guru pembimbing, guru pengajar, dan guru pelatih.

Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, pengertian guru dapat dibedakan menjadi beberapa macam, misalnya (1) guru kelas, jika ia mempunyai tugas untuk mengajarkan sebagian besar mata pelajaran di satu kelas saja, dan ia tidak mengajarkan di kelas lainnya, (2) guru mata pelajaran, jika ia hanya memiliki tugas untuk mengajarkan satu pelajaran saja, (3) guru bimbingan dan konseling, yakni guru yang diberi tugas untuk memberikan bimbingan bagi

peserta didik baik dalam menghadapi kesulitan belajar maupun untuk memilih karier di masa depan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, (4) guru pustakawan, yakni guru yang selain memiliki tugas utamanya, ia juga diberi tugas tambahan lain untuk mengurus perpustakaan sekolah, dan (5) guru ekstra kulikuler, yakni guru yang diberikan tugas tambahan lain sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, seperti pembinaan pramuka, pembinaan olahraga, pembinaan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), seni musik, seni tari, dan sebagainya.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu di transfer kepada siswa. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah.¹¹

Meskipun Perkembangan fisik motorik anak tergantung pada biologisnya namun menurut Vygotsky bahwa kondisi lingkungan sama pentingnya, jadi lingkungan anak disekolah adalah seorang Guru. Didalam kelas guru memberikan bantuan menurut zona anak perkembangan proksimal-tingkat kesulitan dimana dia bisa

¹¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2015), 11-12.

menyelesaikan tugas atas bantuan orang dewasa atau teman sebayanya yang terampil.¹²

2. Motorik Kasar

a. Pengertian Motorik Kasar

Motorik Kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerak motorik kasar biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi sekelompok otot tertentu pada anak yang dapat membuat anak mampu meloncat, memanjat, berlari, berdiri dengan satu kaki dan bahkan dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit. Oleh karena itu anak dalam belajar motorik kasar dilakukan di luar kelas.¹³

Setiap terjadi perkembangan fisik pada anak, secara otomatis pula akan terjadi perkembangan motoriknya, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Perkembangan fisik sangat penting untuk dipelajari, karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Motorik kasar (*Gross motor skill*) yaitu segala keterampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya. Kemampuan motorik kasar seorang anak itu paling tidak dapat

¹² Janice J.Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, terj. Arif Rakman (Jakarta: Kencana, 2015), 200.

¹³ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), 13.

dilihat melalui empat aspek, yaitu (1) berjalan atau *walking* dengan indikator berjalan turun-naik tangga dengan menggunakan kedua kaki, berjalan pada garis lurus, dan berdiri dengan satu kaki; (2) berlari atau *running* dengan indikator menunjukkan kekuatan dan kecepatan berlari berbelok kekanan-kekiri tanpa kesulitan dan mampu berhenti dengan mudah; (3) melompat atau *jumping* dengan indikator mampu melompat ke depan, kebelakang dan samping; (4) memanjat atau *climbing* dengan indikator memanjat naik-turun tangga dan memanjat pepohonan.¹⁴

Perkembangan fisik motorik ketika masuk sekolah Taman Kanak-kanak, anak umumnya mencapai usia 4 tahun. Perkembangan fisik anak usia tersebut telah sangat pesat. Mereka telah dapat berdiri dengan satu kaki selama beberapa detik, dapat lari berjingkat dengan satu kaki, mampu bereksperimen dengan jari, tangan, dan lengan, serta memungut benda-benda dan memindahkan benda tersebut dengan mudah.

Umumnya, anak usia 4 tahun dapat menguasai semua jenis gerakan-gerakan tangan kecil. Dia dapat memungut benda-benda kecil, memasukkan benda-benda ke lubang-lubang kecil, dan dapat memiliki keterampilan memanjat atau menaiki benda-benda secara sempurna. Pada usia ini pula anak

¹⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 38.

memiliki kehidupan fantasi yang kaya menuntut lebih banyak kemandirian.¹⁵

Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, sehingga secara bertahap anak akan menjadi mampu terampil dan mahir melakukan gerakan yang diinginkan.¹⁶

Menurut Harlock bahwa usia dini (0-8 tahun) adalah usia yang ideal untuk anak mempelajari keterampilan motorik, karena pada usia ini : 1) tubuh anak lebih lentur; 2) belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya; 3) berani mencoba sesuatu yang baru; 4) bersedia mengulangi suatu tindakan hingga otot terlatih untuk melakukannya secara efektif; 5) memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar menguasai keterampilan¹⁷

b. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar

Sistem syaraf merupakan faktor utama dalam efektivitas penggunaan gerak anak. Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi pengembangan kemampuan gerak motorik kasar

¹⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: TIARA WACANA, 2010), 6-7.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 164.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam, trj. Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih*, .(Jakarta : Erlangga 1978), 156.

anak. Motivasi untuk bergerak juga karena adanya stimulasi dari lingkungan, misalnya anak melihat benda atau mainan yang menarik maka anak akan bergerak menuju kearah benda.¹⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada proses perkembangan motorik kasar anak usia dini antara lain:

1. Kematangan

Kemampuan anak melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerakan tersebut.

2. Gizi

Anak yang mendapatkan asupan gizi yang baik, maka secara kondisi fisik anak juga akan memiliki kondisi yang baik, sehingga dapat bergerak dan beraktifitas secara aktif dalam menggunakan anggota tubuhnya.

3. Obesitas (kelebihan berat badan)

Ada banyak faktor yang dapat memicu obesitas, salah satunya adalah faktor keturunan. Jika anak malas bergerak maka lemak akan tertimbun dan membuat tubuh menjadi gemuk. Anak yang mengalami obesitas umumnya memiliki rasa percaya diri yang rendah. Cara terbaik adalah dengan mengatur pola makan anak dan rajin olah raga.

¹⁸ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), 28

4. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin akan tampak dalam berbagai kegiatan pada usia 2-5 tahun, umumnya anak perempuan lebih pada keterampilan keseimbangan tubuh seperti lompat tali sedangkan pada anak laki-laki lebih pada keterampilan melempar, menangkap, menendang, setelah usia 5 tahun kemampuan gerak anak laki-laki dan perempuan saling menyusul.

5. Latihan

Untuk mengembangkan keterampilan motorik anak perlu dilakukan latihan dan bimbingan dari orang tua dan guru.

6. Motivasi

Dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik kasarserta menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan anak.

7. Pengalaman

Pengalaman gerak merupakan dasar bagi pengalaman berikutnya. Pemberian pelatihan dan pengalaman yang membangkitkan rasa senang pada anak.

8. Urutan perkembangan

Proses perkembangan fisik manusia berlangsung berurutan, dari gerakan yang belum terarah kepada yang lebih terarah

kemudian sampai mampu menggabungkan gerakan yang berlawanan dengan koordinasi gerakan yang baik.¹⁹

c. Urgensi Motorik Kasar dalam perkembangan Anak

Pentingnya perkembangan motorik kasar pada anak dikarenakan bahwa perkembangan motorik kasar ini akan berkaitan atau berdampak pada perkembangan anak ke depannya. Motorik kasar yang tidak sempurna akan berimplikasi pada tindakan sosial yang kurang percaya diri yang pada akhirnya menyebabkan anak merasa minder dan rendah diri dengan teman sebayanya. Bila hal ini terus berlanjut maka akan terjadi ketidakstabilan emosional pada anak yang dikarenakan dari rasa rendah diri yang dialami oleh anak.²⁰

Maka dari itu, memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil menjadi sebuah tujuan khusus terhadap motorik kasar agar anak dapat menjadi insan yang percaya diri dan memiliki stabilitas dalam mengontrol serta meluruskan emosi anak.²¹

¹⁹ Kantini, *Motorik Kasar Anak Usia Dini*, (Medan : Media Persada, 2014), 28.

²⁰ Aida Farida, *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini Raudhah* Vol.4 No.5, 2016, 8.

²¹ Ibid, 8.

d. Bentuk-Bentuk kegiatan untuk mengembangkan kemampuan Motorik

Kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua atau Pendidik PAUD untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Berjalan dengan berbagai gerakan.
- 2) Mencari jejak.
- 3) Berjalan seperti binatang.
- 4) Berjalan naik turun tangga.
- 5) Berbaris, melangkah, berjinjit dan berjalan seperti gerakan kuda lari.
- 6) Berjalan seperti pacuan kuda.
- 7) Berjalan ditempat.
- 8) Lompatan kanguru.
- 9) Melompat dengan trampolin kecil.
- 10) Melompat seperti katak.
- 11) Berjalan dengan papan titian maju, mundur, kesamping, dan sambil membawa benda.
- 12) Mengambil dan meletakkan kepingan dari dan ke mangkok.
- 13) Membungkuk/mengumpulkan makanan.
- 14) Bermain trowongan.
- 15) Melempar barang-barang ke dalam ember
- 16) Hula hop, senam dan lagu

- 17) Membawa anak ke sebuah lapangan yang memiliki gundukan tanah menyerupai bukit, dan ajak anak untuk menaiki dan menuruni gundukan tanah tersebut.
- 18) Meminta anak berdiri sambil memegang bola, bola dilemparkan ke atas dan anak itu berusaha menangkap bola kembali.
- 19) Membuat sebuah garis di atas tanah atau lantai berukuran 20 cm panjang 4 m atau bentuk papan titian diharapkan anak berjalan maju, mundur di papan titian itu.
- 20) Menyediakan tali tambang berukuran 2 meter yang menggantung pada sebuah penyangga, diharap anak memanjat dan bergelantung beberapa saat pada tali itu.
- 21) Membuat dua garis yang lebarnya 50 cm ibarat sebuah parit. Diharapkan anak melintasi garis tersebut dengan cara melompatinya.²²

e. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, indikator Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini usia 4-5 tahun meliputi:

- 1) Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang.
- 2) Melakukan gerakan menggantung (bergelayut).

²² Novan Ardi Wiyani, *Majemen Paud Bermutu: Konsep Dan Praktik Mmt Di Kb, Tk/Ra* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 29-31.

- 3) Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi
- 4) Melempar sesuatu secara terarah.
- 5) Menangkap sesuatu secara tepat.
- 6) Melakukan gerakan antisipasi.
- 7) Menendang sesuatu secara terarah.
- 8) Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.²³

f. Strategi untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar

Benyamin Bloom menyatakan bahwa rentang penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar atau luwes. Dave mengembangkan teori Bloom ini dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang lebih tinggi. Kelima kategori tersebut adalah *imitation* (peniruan), *manipulation* (penggunaan konsep), *precision* (ketelitian), *articulation* (perangkaian), dan *naturalization* (kewajaran/kealamian).

Teori Dave inilah yang dijadikan pijakan untuk memberikan stimulasi guna meningkatkan perkembangan motorik pada anak usia dini. Uraian berikut ini merupakan

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014.

penjabaran kelima tingkat perkembangan Dave, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk stimulasi-stimulasi fisik-motorik anak usia dini.

1) *Imitation* (peniruan)

Imitation (peniruan) adalah keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya. Latihan ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan atau memperlihatkan. Dengan demikian, kemampuan ini merupakan representasi ulang terhadap apa yang dilihat dan didengar anak. Oleh karena itu, peningkatan gerak fisik-motorik pada tahap ini bisa dilakukan dengan memeragakan gerakan tertentu, atau sekedar mempertontonkan tayangan film, misalnya stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik-motorik pada tahapan ini adalah dengan meniru gerak binatang, suara burung, atau gerakan-gerakan yang lain.

2) *Manipulation* (penggunaan konsep)

Manipulation (penggunaan konsep) adalah kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai kemampuan manipulasi. Sebab, pada tahap ini perkembangan anak selalu mengikuti arahan, penampakan gerakan-gerakan, dan menetapkan suatu keterampilan gerak tertentu berdasarkan latihan. Stimulasi yang bisa

diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik-motorik pada tahap ini adalah dengan melatih keterampilan tertentu pada anak, seperti menggunakan sendok makan, gunting, gergaji, atau gerakan-gerakan lompat, loncat, *skipping*, dan lain sebagainya.

3) *Presition* (Ketelitian)

Presition (ketelitian) adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang mengindikasikan tingkat kedetailan tertentu. Kemampuan gerak fisik-motorik ini sebenarnya hampir sama dengan gerak fisik-motorik pada tahap manipulasi. Hanya saja, pada tahap ini telah mencapai tingkat kontrol yang lebih tinggi, sehingga kesalahannya dapat dieliminasi. Stimulasi yang dapat diberikan untuk menunjang tercapainya gerak fisik-motorik pada tahap ini adalah dengan melatih mengendarai sepeda roda tiga, berjalan mundur, menyamping, dan ziz-zag, melempar bola, menangkap, menendang, dan lain sebagainya.

4) *Articulation* (Perangkaian)

Articulation (perangkaian) adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan secara kombinatif dan berkesinambungan. Kemampuan ini membutuhkan koordinasi antarorgan tubuh, saraf, dan mata secara cermat. Kemampuan ini dapat ditingkatkan pada

mengurutkan serangkaian gerak secara berkesinambungan, konsisten, ajeg, dan luwes. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik-motorik pada tahap ini adalah menggambar, mengetik, menulis, dan lain sebagainya.

5) *Naturalization* (Kewajaran/Kealamian)

Naturalization (kewajaran/kealamian) adalah kemampuan untuk melakukan gerak secara wajar dan luwes. Untuk dapat melakukan gerak fisik-motorik pada tahap ini diperlukan koordinasi tingkat tinggi antara saraf, pikiran, mata, tangan, dan anggota badan yang lain. Oleh karena itu, gerak fisik-motorik pada tahap ini adalah mendemonstrasikan atau memeragakan gerak akrobat, pantomin, tampil bergaya, dan lain sebagainya. Khusus gerak fisik motorik pada tahap ini, anak tidak serta merta langsung bisa mempraktikannya, melainkan harus diulang-ulang hingga mencapai tahap kelenturan dan keluwesan gerak yang sempurna.²⁴

Strategi dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar adalah tahap pertama, peniruan (imitation). Anak meniru semua keterampilan atau gerakan motorik yang dicontohkan dengan baik dan benar, meskipun peniruan yang dilakukan anak masih dalam

²⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2011), 73-75

bentuk global dan tidak sempurna. Tahap kedua manipulasi (penggunaan konsep). Pendidik memberikan pengarahan dan anak mengikuti petunjuk yang diberikan. Tahap ketiga ketelitian. Pada tahap ini pendidik harus mencermati setiap sikap dan tindakan motorik yang dilakukan anak berlangsung dengan proporsi. Tahap keempat artikulasi (articulation). Artikulasi berarti perangkaian, tahap ini adalah upaya guru untuk menekankan koordinasi suatu rangkaian kegiatan motorik atau keterampilan motorik dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai sesuatu (hasil) yang diharapkan. Tahap kelima pengalamiahan (naturalization). Pengalamiahan adalah kemampuan tertinggi dalam pembelajaran motorik. Tahap ini, menuntut pendidik menjadikan semua keterampilan motorik yang diajarkan menjadi kebiasaan anak, atau menjadi keterampilan yang natural dalam diri mereka.²⁵

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Istilah anak usia dini sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat kita, bahkan istilah tersebut sering menjadi topik pembicaraan di tengah-tengah masyarakat kita. Padahal, istilah anak usia dini baru muncul pada tahun 2003-an ketika Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

²⁵ Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2013), 55-61.

Pendidikan Nasional ditetapkan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas.

Menurut Hasan Alwi bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yang masih berumur enam tahun. Dapat diartikan bahwa seorang yang lahir diantara usia 0 hingga 6 tahun.²⁶

Ada beberapa pengertian terkait anak usia dini. Mengacu pada pengertian pertama bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia kurang lebih yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan tahun.²⁷

Definisi kedua membatasi pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima (1-5) tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan dalam psikologi perkembangan yang meliputi bayi yakni 0-1 tahun, usia dini yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya.²⁸

Penggunaan istilah anak usia dini dalam (PAUD) mengindikasikan kesadaran yang tinggi pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan dalam menangani pendidikan anak-anak secara lebih profesional dan serius.

²⁶ Ibid, 21.

²⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 1.

²⁸ Ibid, 2.

Penanganan anak usia dini khususnya di bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa-masa pendatang.²⁹

b. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Pengetahuan tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk memperoleh gambaran keumuman perilaku anak pada tahap tertentu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat sepuluh fakta dasar terkait prinsip perkembangan selama masih usia anak-anak.

Pertama, tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh (1) kedisiplinan anak akan perubahan tersebut, (2) dampak perubahan terhadap perilaku anak, (3) sikap sosial terhadap perubahan (4) sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak (5) sikap budaya yang merupakan cerminan orang melakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilannya.³⁰

Kedua, perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman.³¹

²⁹ Ibid, 2.

³⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 2

³¹ Ibid, 2.

Ketiga, perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Perkembangan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan.

Keempat, pola perkembangan dapat diramalkan karena memiliki pola tertentu. Studi genetik bayi sejak lahir hingga 5 tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan.

Kelima, pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diramalkan.³²

Keenam, terdapat perbedaan individu dalam perkembangan aspek-aspek tertentu karena pengaruh bawaan dan sebagai karena kondisi lingkungan.³³

Ketujuh, terdapat periode dalam pola perkembangan yang disebut periode pra-lahir, masa neotatus, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber.

Kedelapan, ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang mungkin para orang tua dan guru.

³² Ibid, 3.

³³ Ibid, 4.

Kesembilan, setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan resiko tertentu, baik fisik psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan.³⁴

Kesepuluh, kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasanya merupakan saat paling bahagia, sementara masa remaja biasanya merupakan saat yang potensial paling bermasalah.³⁵



³⁴ Ibid, 5.

³⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan bab selanjutnya setelah bab kedua telaah hasil penelitian dan kajian teori. Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat untuk menggali dan mengumpulkan data sebagai bahan penelitian. Selain itu juga menerangkan kehadiran peneliti sebagai apa juga lokasi penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan model Pendekatan Studi kasus, menurut Moleong metodologi kualitatif adalah prosedur pengamatan dari orang-orang dan perilaku yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pendekatan kualitatif ini memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan ma'na merupakan hal yang esensial.³⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 3.

penyelidikan pendidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.³⁷

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan dua macam metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Penelitian kepustakaan digunakan agar peneliti memperoleh teori-teori yang relevan dan teori-teori tersebut memiliki kaitan yang erat dengan masalah yang akan dibahas yaitu strategi guru dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo.
2. Penelitian lapangan digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh fakta, data dan informasi yang obyektif dan akurat mengenai strategi guru dalam mengembangkan motorik anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁸ Maka dari itu, peneliti bertindak sebagai partisipasi penuh dan pengumpulan data sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang didalam penelitian ini. Lokasi penelitian ini bertempat di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo dengan mengamati anak dan wawancara dengan guru.

³⁷ Ibid, 3

³⁸Ibid, 163.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo. Beralamatkan di Jl. Gunung sari No 69 Ngrupit Jenangan, Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat terdapat keunikan, yaitu guru lebih mengedepankan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan motorik kasar anak.

D. Data dan Sumber Data

Data dan Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebuah redaksi dan berupa tindakan sedangkan sumber data tertulis statistik dan foto adalah sumber data tambahan.³⁹ Data yang dibutuhkan peneliti sebagai berikut :

1. Perkembangan motorik kasar anak usia ini
2. Bentuk-bentuk kegiatan guru untuk Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini
3. Strategi kegiatan guru untuk Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini

dan sumber data yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sumber data manusia : Kepala Sekolah Guru kelas dan siswa.
2. Sumber dokumentasi : profil lembaga, visi, misi, tujuan, program pembelajaran demonstrasi, dan foto kegiatan.

³⁹ Ibid, 163.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰

Secara umum teknik pengumpulan data dibagi menjadi empat teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.⁴¹

Berikut penjabaran masing-masing teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Menurut Nasution bahwa, observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, juga fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Kemudian menurut Marsall bahwa melalui observasi peneliti belajar dan memahami tentang perilaku dan arti dari sebuah perilaku itu sendiri.

Observasi Partisipatif adalah dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari. Observasi Partisipatif pasif Peneliti mendatangi dan mengamati ditempat kegiatan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati.⁴²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengambil data tentang perkembangan motorik kasar,

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

⁴¹ Ibid, 309.

⁴² Ibid,

bentuk-bentuk kegiatan motorik kasar dan strategi guru dalam mengembangkan perkembangan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, atau juga untuk memperdalam data dari responden.

Susan Stainback mengemukakan bahwa melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Esterberg menyatakan bahwa wawancara merupakan hatinya peneliti sosial. Bila dilihat di jurnal dalam ilmu sosial, maka akan ditemui bahwa peneliti sosial didasarkan pada wawancara/interview baik standar maupun dalam.⁴³

Di dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalam.⁴⁴

Teknik Wawancara digunakan peneliti untuk mengambil data tentang perkembangan motorik kasar anak usia dini, bentuk-

⁴³ Ibid, 309.

⁴⁴ Ibid, 318-319

berbentuk kegiatan kemampuan motorik kasar anak usia dini dan strategi guru mengembangkan motorik kasar anak usia dini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan/rekaman peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil data tentang profil sekolah visi misi tujuan, data guru, data siswa, dan struktur organisasi sekolah serta seluruh kegiatan belajar di sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁵

⁴⁵ Ibid, 336.

Susan Stainback mengemukakan bahwa Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley mengemukakan Analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.⁴⁶

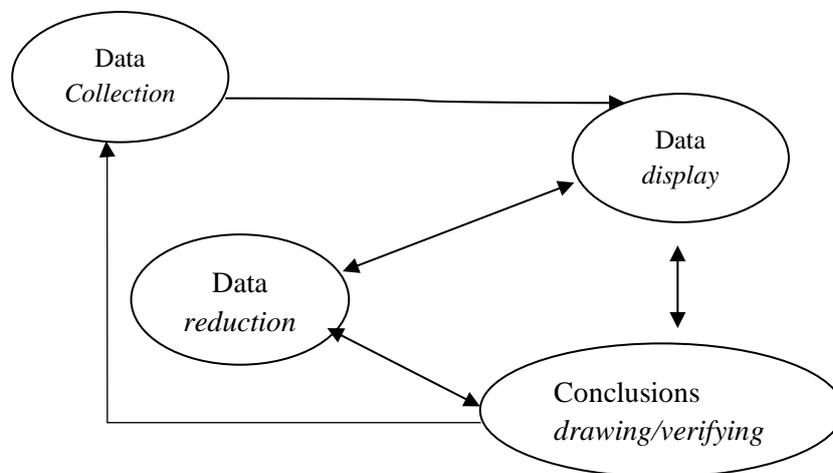
Berdasarkan hal tersebut bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut berikut analisis data selama di lapangan menurut Miles Huberman.

⁴⁶ Ibid,

⁴⁷ Ibid,

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Teknik analisis data menurut Miles & Huberman

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluesan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁴⁸

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁴⁹

Melalui penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. *“looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding”* Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan penyajian data selain

⁴⁸ Ibid, 339.

⁴⁹ Ibid, 341.

dengan teks yang naratif juga berupa, grafik, matrik, *network* (jejarg kerja), dan *chart*.⁵⁰

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Bukti-bukti valid dalam penelitian kuantitatif harus didukung agar kesimpulannya kredibel.⁵¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Maksud dari keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralannya dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (Validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁵²

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan

⁵⁰ Ibid, 341.

⁵¹ Ibid, 345.

⁵² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 171.

didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), berikut penjelasan empat kriteria tersebut.

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, selanjutnya mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriterium keteralihan (*transferability*) sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seseorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.⁵³

⁵³ Ibid, 324

Kebergantungan (*dependability*) dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses peneliti kelengkapan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependabilitynya*. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliabel* atau *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁵⁴

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konferabiliti* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konferability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan proses yang dilakukan.⁵⁵

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 377.

⁵⁵ *Ibid*, 377.

H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap dimana peneliti menyiapkan enam tahapan sebelum melaksanakan penelitian, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, mengidentifikasi dan menilai lapangan, memilih serta memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, juga yang wajib diperhatikan dalam penelitian yaitu persoalan sopan santun dan etika.⁵⁶

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan dibagi atas

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti hendaknya memahami pembatasan latar dan peneliti yaitu mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Disamping itu peneliti hendaknya tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal, dalam hal ini dimaksud peneliti. Memahami penampilan bagaimana peneliti berpenampilan disaat meneliti. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan dalam hal ini dimaksud untuk mempermudah peneliti untuk menggali

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 127-136.

sebuah data yang berupa informasi dari lingkungannya. Selain hal tersebut jumlah waktu studi juga perlu diperhatikan karena jika tidak diperhatikan kemungkinan peneliti akan terbawa pengaruh dilingkungan penelitian. Pada dasarnya peneliti hendaknya senantiasa berpegang pada tujuan, masalah, dan jadwal yang telah disusun sebelumnya.⁵⁷

b. Memasuki lapangan

Memasuki lapangan merupakan dimana berada didalam lapangan, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah menjalin keakraban hubungan, yaitu selalu menjaga pergaulan dengan subyek supaya dalam tahap pengumpulan data dapat maksimal. Selanjutnya adalah mempelajari bahasa, mempelajari bahasa yang dimaksud adalah selain memahami bahasa sehari-hari peneliti juga mengerti simbol-simbol didalam lapangan.⁵⁸

c. Berperan dan mengumpulkan data.

Berperan dan mengumpulkan data merupakan suatu hal yang harus berjalan secara seiringan supaya peneliti dapat terus menghimpun data dari tempat penelitian.⁵⁹

⁵⁷ Ibid, 137-140.

⁵⁸ Ibid, 140-143.

⁵⁹ Ibid, 144.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data meliputi dari:

a. Dasar konsep analisis data

Konsep ini mempersoalkan berkaitan dengan pengertian, maksud, pelaksanaan, waktu, tujuan dan kedudukan analisis data.

b. Merumuskan hipotesis dan Menemukan tema

Dari menganalisis data dilapangan, peneliti sudah mulai menemukan hipotesis juga tema. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, hipotesis dan tema lebih diperdalam, diperkaya, dan lebih ditelaah lagi menggabungkannya dengan data dari berbagai sumber lainnya.

c. Menganalisis atas dasar hipotesis

Setelah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau tidak oleh data yang benar. Dalam hal tersebut, peneliti akan memilah hipotesis yang digunakan.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga dalam membuat laporan obyektif.⁶⁰

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Temuan Penelitian merupakan bab selanjutnya dari bab tiga Metode Penelitian. Pada bab ini membahas terkait temuan peneliti disaat melakukan penelitian dilapangan meliputi Diskripsi data umu yang membahas Sejaran Singkat Berdirinya Lokasi penelitian, dan juga Profil penelitian. Sedangkan Diskripsi Data Khusus membahsa terkait Topik penelitian yakni berkaitan dengan Kemampuan Motorik Kasar AUD.

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Awal berdirinya lembaga pendidikan RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo dilatar belakangi dari kesadaran masyarakat akan pendidikan anak, yang pada saat itu tahun 1978 lembaga pendidikan di desa ngrupit hanya terdapat RA Ngrupit I mengingat jarak tempuh yang cukup jauh maka inisiatif warga lingkungan RT 02 RW 01 Dukuh Gentan bersama Pengurus Muslimat NU beserta Ketua Ranting NU Desa Ngrupit mendirikan lembaga pendidikan RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo.

RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo merupakan lembaga pendidikan RA/sederajat yang berafiliasi kepada Organisasi

Nahdlatul Ulama, yang dibangun atas tanah wakaf dari Bapak Mangun Rasyid dengan luas tanah ± 200 m². Pada masanya pembangunan gedung ini tidak lepas dari unsur pemerintah Desa, Pemuda karang taruna, dan warga masyarakat sekitar yang selalu mendukung demi lancar dan suksesnya pembangunan hingga akhir. Pada tanggal 1 Juli 1981 Departemen Agama Kabupaten Ponorogo mengeluarkan piagam untuk RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo dari kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan nomor piagam : M.m.4/3- d/B/47/TK/1981 maka dari itu lembaga RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo telah terdaftar secara resmi dibawah naungan Kementrian Agama wilayah Kabupaten Ponorogo. Pada periode pertama RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo dikepalai oleh Ibu Siti Marchamah pada tahun 1978 hingga 1995, periode kedua dikepalai oleh ibu Sulastri pada tahun 1995-2006, dilanjutkan periode ketiga dikepalai oleh ibu Dra. Sri Haryuni mulai tahun 2006 hingga sekarang.

Perkembangan RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo semakin berjalannya waktu semakin menjadi lebih baik dan maju. Dari awal periode sisi gedungnya yang mulanya gedung bersama dengan Madrasah diniyah, kini telah memiliki gedung baru yang luas dan sarana prasaranya lengkap. RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo telah terdaftar sebagai anggota Yayasan Bina Bakti Wanita dengan nomor anggota 16031974028. Pada tahun 2008 RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo telah mengikuti akreditasi dengan memperoleh status Terakreditasi B.

2. Profil Lembaga

Nama Sekolah	RA MUSLIMAT NU 049 NGRUPIT II
NSS	101235020092
Terakreditasi	B
Propinsi	Jawa Timur
Kabupaten	Ponorogo
Kecamatan	Jenangan
Desa	Ngrupit
Jalan	Jl. Gunung Sari No. 69
Kode Pos	63492
Telepon	081259777068
Status Sekolah	Swasta
Kelompok Sekolah	Terbuka
Tahun Berdiri	1978
Kegiatan belajar Mengajar	Pagi
Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
Luas Bangunan	500 m ²
Lokasi Sekolah	Pedesaan
Jalan ke Pusat Kecamatan	5 km
Jarak ke Pusat Otda	10 km
Organisasi Penyelenggara	Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita ⁶¹

⁶¹ Lihat transkrip Dokumentasi 01/D/11-1/2020

3. Letak Geografis

- | | |
|--------------------------------------|----------|
| a. Jarak dari Pemerintahan Desa | : 2 Km |
| b. Jarak dari Pemerintahan Kecamatan | : 6 Km |
| c. Jarak dari Pemerintahan Kabupaten | : 7 Km |
| d. Jarak dari Pemerintahan Provinsi | : 194 Km |

Adapun batas-batas Desa Ngrupit adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mlilir Kabupaten Madiun
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kadipaten
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Babadan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Plalangan dan Desa Sedah ⁶²

4. Visi Misi dan Tujuan RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

- a. Visi : Terbentuknya peserta didik yang kreatif, inovatif, berakhlakul karimah, berwawasan IPTEK dan IMTAQ .
- b. Misi :
 - 1) Membiasakan anak untuk bersikap santun dalam tingkah laku, berbicara sopan dan jujur.
 - 2) Memberikan dasar-dasar dalam beragama sesuai dengan agama Islam dengan cara :
 1. Mengenal Allah melalui ciptaan-Nya.
 2. Mengenal dasar-dasar rukun Islam dan rukun iman.
 3. Mengenal Asmaul Husna.

⁶² Lihat transkrip Dokumentasi 02/D/11-1/2020

4. Membiasakan membaca doa'doa sederhana dan beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an.
 - 3) Menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat murid.
- c. Tujuan RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Tujuan RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo sebagai berikut :

1) Tujuan Umum RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Tujuan umum di rumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan RA/BA/TA , yaitu :

- a) Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inofatif, mandiri, percaya diri.
- b) Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, Spiritual dan sosial peserta didik pada masa *golden age* di dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- c) Mengembangkan potensi anak didik dengan berbagai potensi baik fisik maupun psikis meliputi, moral / nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni supaya siap memasuki pendidikan selanjutnya yakni pendidikan dasar.

2) Tujuan Khusus RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Membangun dan mengembangkan landasan dan potensi kecerdasan anak untuk membantu anak didik yang mempunyai landasan agama yang kuat serta memiliki potensi di bidang agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.⁶³

5. Data Pendidik dan Peserta Didik

a. Kondisi Pendidik

Data Pendidik di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo berjumlah 2 orang. Meliputi dari dua guru satu guru merangkap sebagai kepala sekolah. dari semua guru telah selesai pendidikan strata1 atau S1.

b. Peserta Didik

Pada tahun 2020 saat penelitian dilaksanakan jumlah anak didik RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo meliputi kelas kelompok A anak laki-laki 7, anak perempuan 5, jumlah 12 anak. sedangkan Kelompok B anak laki-laki 9, anak perempuan 6 jumlah 15 anak.

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/11-1/2020

6. Sarana Prasarana

Sebagai penunjang berjalannya pembelajaran dengan baik maka sarana dan prasarana juga sangat mempengaruhinya. Sarana dan prasarana di RA Muslimat Ngrupit II Jenangan Ponorogo meliputi, 2 Ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang bermain, 1 toilet, dan juga halaman tempat bermain yang luas.

7. Struktur Organisasi

RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo dinaungi oleh Yayasan Bina Bhakti Wanita Kabupaten Ponorogo. Struktur organisasinya meliputi Ketua Pengurus RA Sumarah, beserta jajarannya yang bertanggung jawab atas hubungan lingkungan sekolah internal ataupun external. Ketua Komite Sri Haryuni, SH dan Jajarannya, yang bertanggung jawab atas lingkungan eksternal sekolah. Kepala Sekolah Dra. Sri Haryuni yang bertanggung jawab mengenai pembelajaran di lingkungan madrasah/sekolah,

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo.

Motorik Kasar merupakan kemampuan yang dilakukan oleh anak dengan menggunakan otot besar. Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo, sangat beragam berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Dra. Sri Haryuni sebagai berikut :

“Kemampuan motorik kasar pada anak sangatlah beragam, ada berkembang sesuai harapan ada pula yang mulai berkembang. contoh

dikelompok A disamping anak didik belajar kognitif mapun bahasa anak didik juga masih perlu perhatian khusus supaya tumbuh rasa berani dan percaya diri, karena dengan dasar berani dan percaya diri anak akan mulai bisa mengembangkan motorik kasarnya”.

Menegaskan pendapat dari Kepala Sekolah Dra. Sri Haryuni, Efi

Luthfiana, S.Pd.I selaku wali kelompok A menjelaskan bahwa :

“kemampuan motorik kasar anak usia dini juga dipengaruhi oleh fisik tubuhnya dan juga bawaan atau pengalamannya ”

Berdasarkan Observasi peneliti di lapangan bahwa peserta didik di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo kemampuan motorik kasarnya mayoritas belum berkembang (MB), terbukti dari 12 peserta didik hanya 1 yang berkembang sesuai harapan (BSH). Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tebel. 4.1. perkembangan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

NO	Nama	Indikator								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Aliya Najla Asshafa	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
2	Abdul Hafiz Fauzan	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
3	Qaila Rifda Kharisma	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
4	Haidar Fadhil Aryasuta	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
5	Cahya Dzakira Talita Jaya	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
6	Azka Aldric A	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB
7	Khaira Fayyola N	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH
8	Elfira Neysa A	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
9	Rangga Firmansyah	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
10	Arsenio Muhammad Hamizan	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
11	Muhammad Dinar Zidan Al Farizi	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
12	Yunas Satria Pratama	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	MB

Indikator :

1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang.
2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut).
3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi
4. Melempar sesuatu secara terarah.
5. Menangkap sesuatu secara tepat
6. Melakukan gerakan antisipasi.
7. Menendang sesuatu secara terarah.
8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.

Kategori Penilaian :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

2. Data tentang Bentuk-Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Guru untuk Mengembangkan kemampuan Motorik Kasar Anak.

Capaian perkembangan motorik kasar anak yang baik tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah bagaimana metode guru dalam mengajarkan pembelajaran. Dapat dikatakan guru berperan penting dalam keberhasilan perkembangan motorik kasar anak. Dari Hasil wawancara dengan ibu Dra. Sri Haryuni sebagai berikut :

“Untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat Ngrupit II Jenangan Ponorogo, bentuk kegiatan yang diberikan kepada anak didik diantaranya : 1) Senam Pagi mengikuti Irama Lagu, 2) Berjalan melewati rintangan , guna untuk melatih keseimbangan, 3) lempar tangkap bola, 4) lomba lari dengan temannya, 5) bergelantungan di Alat Permainan. Dari sekian bentuk kegiatan-kegiatan itu harapan guru bagaimana dapat melatih dan membiasakan kemampuan motorik kasar anak”

Ibu Efi Lutfiana selaku wali kelompok A menegaskan bahwa “Kegiatan melatih kosentrasi anak sangatlah dibutuhkan karena dapat menambah motivasi anak dalam belajar dengan anak bisa melakukan gerakan-gerakan maka anak akan mempunyai rasa bangga. Sehingga anak dapat bermain dengan mandiri”

Berdasarkan Hasil Observasi peneliti di lapangan pada saat itu di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo melaksanakan kegiatan Tari Payung dan kegiatan diluar kelas melewati rintangan pada kegiatan itu peserta didik mengikuti dengan antusias dan senang hati.⁶⁴

3. Data Tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak

Menurut Kepala Sekolah RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo Dra. Sri Haryuni mengatakan bahwa

langkah awal dalam Mengembangkan motorik kasar anak adalah membuat anak untuk konsentrasi terlebih dulu, karena dengan konsentrasi ilmu yang disampaikan guru akan masuk di dalam telinga, dicerna oleh otak dan bereaksi berupa gerakan-gerakan. Contohnya adalah mengawali dengan bernyanyi sambil bertepuk. Setelah anak mendengarkan dan konsentrasi terlebih dulu guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukannya. Selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan bermain dan belajar guru harus terus memantau dan mengawasi bagaimana perkembangan anak itu, karena dengan begitu akan mengerti anak yang sudah berkembang sesuai harapan dengan yang belum.⁶⁵

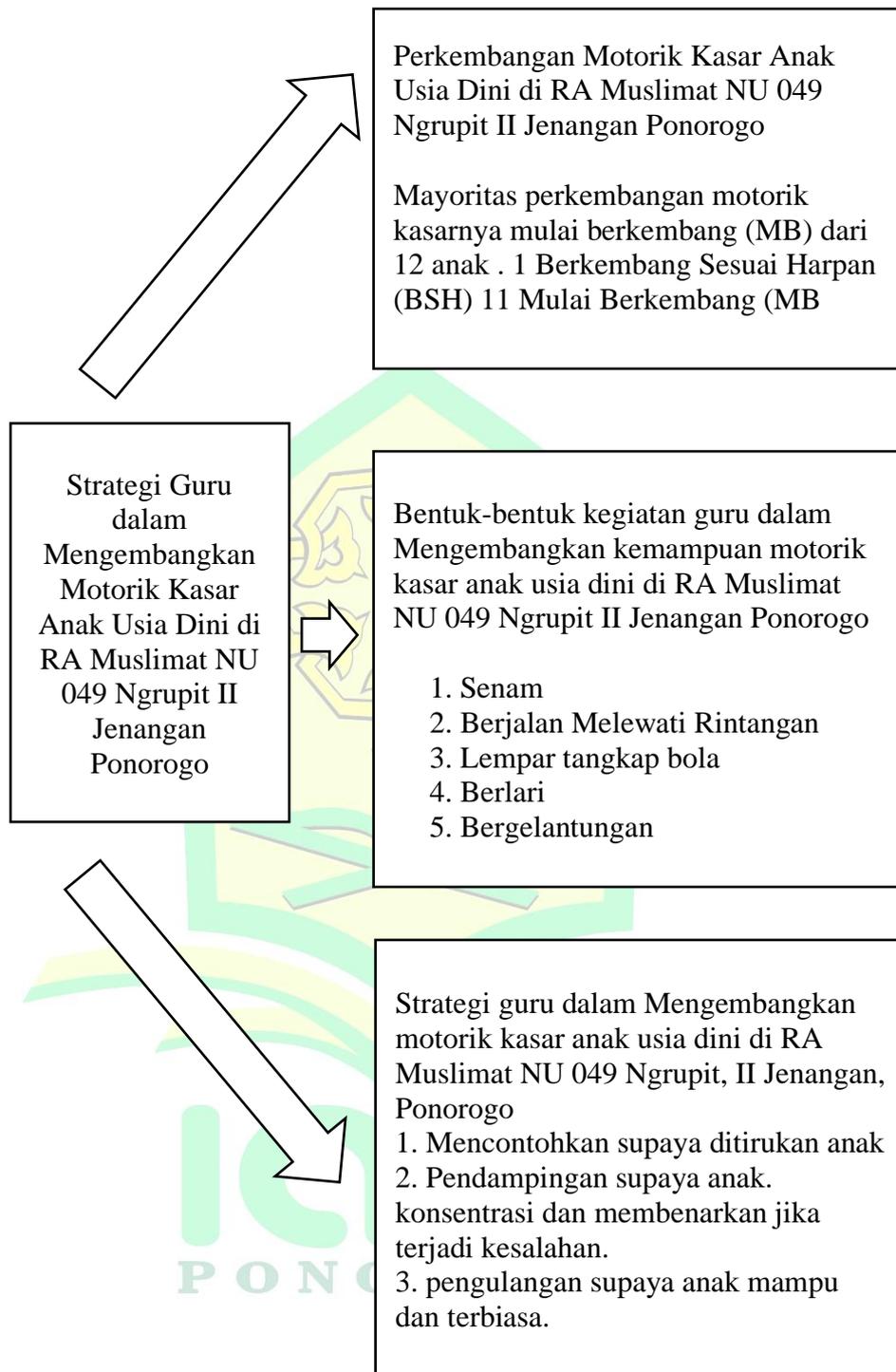
Sedangkan Menurut Guru Kelas A Efi Lutfiana sebagai berikut

Strategi guru dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini merupakan tindakan dari sebuah bentuk-bentuk kegiatan guru. Berikut Langkah-langkah pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini pada kegiatan senam, pertama guru terlebih dulu membuka dengan lagu dan gerakan supaya anak berbaris dengan rapi dan berkarak sesuai yang ditentukan. Setelah itu kemudia guru memberikan contoh gerakan disisi lain diputarakan sebuah video senam dilayar tv untuk ditirukan anak-anak. Disamping itu ada guru pendamping yang terus mengawasi anak-anak agar konsentrasi dalam mengikuti kegiatan. Kata kuncinya untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak guru harus memberikan contoh gerakan supaya anak mampu menirukan, mengawasi disetiap gerakan supaya anak konsentrasi, dan juga mengulangi hal yang sama supaya anak terbiasa.⁶⁶

⁶⁴ Transkrip Observasi 02/O/15-I/2020.

⁶⁵ Transkrip Wawancara 03/W/07-I/2020

⁶⁶ Transkrip Wawancara 06/W/-8-I/2020



Gambar 4.1 Berikut ini adalah matrik hasil penelitian terkatit tentang strategi guru dalam Mengembangkan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan bab selanjutnya setelah bab ke empat yaitu temuan peneliti. Pada bab ini membahas terkait keselarasan atau kesenjangan antara teori dengan temuan peneliti di lapangan. Pada bab ini menjabarkan terkait rumusan masalah Perkembangan motorik kasar anak usia dini, bentuk-bentuk kegiatan guru, dan Strategi guru dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini.

A. Pembahasan Terkait Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Motorik Kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerak motorik kasar biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi sekelompok otot tertentu pada anak yang dapat membuat anak mampu meloncat, memanjat, berlari, berdiri dengan satu kaki dan bahkan dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit. Oleh karena itu anak dalam belajar motorik kasar dilakukan di luar kelas.⁶⁷

Motorik kasar merupakan sebuah keterampilan anak untuk menggerakkan mengkoordinasikan dan menyeimbangkan tubuhnya.

⁶⁷ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), 13.

Dapat dikatakan juga sebagai gerakan seseorang anak yang masih sederhana.⁶⁸

Di dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak peran guru sangatlah penting karena guru merupakan lingkungan anak yang terdekat ketika berada disekolah. Vygotsky menegaskan bahwa meskipun Perkembangan motorik anak tergantung pada biologisnya namun kondisi lingkungan sama pentingnya, jadi lingkungan anak di sekolah adalah menjadi tugas guru. Di dalam kelas guru memberikan bantuan menurut zona perkembangan proksimal tingkat kesulitan dimana anak bisa menyelesaikan tugasnya melalui bantuan orang dewasa termasuk guru atau teman sebayanya yang telah mampu.⁶⁹

Dapat dikatakn guru sangatlah penting perannya dilingkungan sekolah selain memberikan ilmu dan pelajaran kepada anak-anak guru juga harus memberikan kenyamanan dan dapat menambah motivasi belajar bagi anak didiknya.

Data dilapangan menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan, Ponorogo menunjukkan bawa anak sangat butuh pendampingan agar perkembangannya tercapai dengan baik. Beragamnya kemampuan motorik kasar anak dapat diketahui dari usia, aktifitas kesehariannya, dan juga

⁶⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 38.

⁶⁹ Janice J.Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, terj. Arif Rakman (Jakarta: Kencana, 2015), 200.

keberaniannya dalam berbuat. Ketika anak berusia 5 tahun maka akan sangat berbeda dengan anak yang berusia 3 atau 4 tahun karena semakin anak tumbuh besar otot-otot kasar juga akan mengikuti. Disisi lain rentan waktu anak mulai awal masuk sekolah juga sangat berpengaruh. Karena sudah terlebihdulu mengenal dan sering bersosial dengan teman sebayanya, otomatis sudah sedikit punya rasa berani.

Sepedapat dengan Kamtini dalam bukunya bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan motorik kasar anak usia dini :

1. Kematangan

Mampu atau tidaknya anak melakukan gerakan motorik kasar ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerakannya.

2. Gizi

Anak dengan asupan gizi yang baik, secara kondisi fisik anak juga memiliki kondisi yang baik, sehingga dapat bergerak dan beraktifitas dengan aktif dalam menggerakkan anggota tubuhnya.

3. Obesitas (kelebihan berat badan)

Obesitas merupakan lemak berlebih yang menumpuk pada anak. Anak yang mengalami obesitas umumnya memiliki rasa percaya diri yang rendah. Cara terbaik adalah dengan mengatur pola makan anak dan rajin olah raga. Salah satu faktor yang dapat memicu obesitas adalah faktor keturunan. Jika anak malas bergerak maka lemak akan tertimbun dan membuat tubuh menjadi gemuk.

4. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin akan tampak dalam berbagai kegiatan pada usia 2-5 tahun, umumnya anak perempuan lebih pada keterampilan keseimbangan tubuh seperti lompat tali sedangkan pada anak laki-laki lebih pada keterampilan melempar, menangkap, menendang, setelah usia 5 tahun kemampuan gerak anak laki-laki dan perempuan saling menyusul.

5. Latihan

Untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak menjadi lebih baik perlu dilakukannya latihan dan bimbingan dari orang tua dan guru.

6. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk memicu anak agar lebih senang dan semangat melakukan kegiatan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik kasar serta menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan anak.

7. Pengalaman

Pengalaman gerak merupakan dasar bagi pengalaman berikutnya. Pemberian pelatihan dan pengalaman yang membangkitkan rasa senang pada anak.

8. Urutan perkembangan

Proses perkembangan fisik manusia berlangsung berurutan, dari gerakan yang belum terarah kepada yang lebih terarah kemudian sampai

mampu menggabungkan gerakan yang berlawanan dengan koordinasi gerakan yang baik.⁷⁰

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuliana dari Universitas Nusantara PGRI Kediri menyatakan bahwa Pentingnya perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 hingga 5 tahun menjadi suatu hal yang harus diperhatikan guru, Tri Yuana menggunakan media tari payung, melalui tari payung diperlukan sebuah strategi yang mampu berdampak terhadap tumbuh kembang sasaran pembelajarannya. Guru sebagai pendidik mempunyai peran penting sebagai dasar dari keberhasilan berkembangnya motorik kasar anak di sekolah, meliputi dari memperkenalkan, mencontohkan, memberikan motivasi, mengarahkan, mengevaluasi sampai dengan memberikan wadah untuk berlomba dalam sebuah kegiatan.⁷¹

Di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo mempunyai keberagaman kemampuan perkembangan motorik kasar anak. Keberagaman itu dipengaruhi oleh faktor-faktor meliputi kematangan usia, gizi anak, kondisi fisik anak apakah gemuk atau kurus, jenis kelamin, latihannya, pengalaman, dan juga motivasi. Berdasarkan hasil penelitian dari 12 anak yang mempunyai kemampuan motorik kasar baik sesuai harapan hanya 1 anak yang lain masih dalam taraf mulai berkembang.

⁷⁰ Kamtini, *Motorik Kasar Anak Usia Dini*, (Medan : Media Persada, 2014), 28.

⁷¹ Tri Yuliana, *Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Tari Payung Gembira*, Jurnal Program Studi PGRA Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020. <http://jurnal.stitnualikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/629/509> (diakses 15 Februari 2021).

B. Pembahasan tentang Bentuk-Bentuk Kegiatan Guru Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Hasil wawancara dengan guru RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo bentuk-bentuk kegiatan untuk Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini adalah 1) Senam pagi mengikuti irama musik; 2) Berjalan melewati rintangan; 3) Lempar dan tangkap bola; 4) Lomba berlari; 5) Bermain dengan bergelantungan.

Dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut merupakan kegiatan koordinasi dan juga keseimbangan anak usia dini.

Menurut Beaty kemampuan motorik kasar seorang anak itu paling tidak dapat dilihat melalui empat aspek, yaitu (1) berjalan atau *walking* dengan indikator berjalan turun-naik tangga dengan menggunakan kedua kaki, berjalan pada garis lurus, dan berdiri dengan satu kaki; (2) berlari atau *runing* dengan indikator menunjukkan kekuatan dan kecepatan berlari berbelok kekanan-kekiri tanpa kesulitan dan mampu berhenti dengan mudah; (3) melompat atau *jumping* dengan indikator mampu melompat ke depan, kebelakang dan samping; (4) memanjat atau *climbing* dengan indikator memanjat naik-turun tangga dan memanjat pepohonan.⁷²

⁷² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 38.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 bahwa Indikator Standar Pencapaian Anak Usia Dini terkait perkembangan Motorik Kasar anak usia 4-5 Tahun meliputi :

1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang.
2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut).
3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi
4. Melempar sesuatu secara terarah.
5. Menangkap sesuatu secara tepat
6. Melakukan gerakan antisipasi.
7. Menendang sesuatu secara terarah.
8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas ⁷³

Dari Indikator tersebut bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Berjalan dengan berbagai gerakan.
2. Mencari jejak.
3. Berjalan seperti binatang.
4. Berjalan naik turun tangga.
5. Berbaris, melangkah, berjinjit dan berjalan seperti gerakan kuda lari.

⁷³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014..

6. Berjalan seperti pacuan kuda.
7. Berjalan ditempat.
8. Lompatan kanguru.
9. Melompat dengan trampolin kecil.
10. Melompat seperti katak.
11. Berjalan dengan papan titian maju, mundur, kesamping, dan sambil membawa benda.
12. Mengambil dan meletakkan kepingan dari dan ke mangkok.
13. Membungkuk/mengumpulkan makanan.
14. Bermain trowongan.
15. Melempar barang-barang ke dalam ember
16. Hula hop, senam dan lagu.
17. Membawa anak ke sebuah lapangan yang memiliki gundukan tanah menyerupai bukit, dan ajak anak untuk menaiki dan menuruni gundukan tanah tersebut.
18. Meminta anak berdiri sambil memegang bola, bola dilemparkan ke atas dan anak itu berusaha menangkap bola kembali.
19. Membuat sebuah garis di atas tanah atau lantai berukuran 20 cm panjang 4 m atau bentuk papan titian diharapkan anak berjalan maju, mundur di papan titian itu.
20. Menyediakan tali tambang berukuran 2 meter yang menggantung pada sebuah penyangga, diharap anak memanjat dan bergelantung beberapa saat pada tali itu.

21. Membuat dua garis yang lebarnya 50 cm ibarat sebuah parit. Diharapkan anak melintasi garis tersebut dengan cara melompatinya.⁷⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan teori bentuk-bentuk kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo telah melakukan beberapa bentuk-bentuk kegiatan sesuai dengan teorinya. Diantaranya yaitu pada kegiatan senam pagi terdapat gerakan berbaris melangkah, berjinjit, berjalan ditempat dan gerakan koordinasi antara tangan kaki dengan anggota tubuh, kemudian juga ada kegiatan lempar tangkap bola, menari. Juga kegiatan-kegiatan motorik kasar yang telah dijelaskan diawal.

Dari hasil observasi peneliti Pada waktu itu bertepatan pada rabu 08 Januari 2020 peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran RA Muslimat NU 049 Ngrupit II dengan tema rekreasi menerapkan gerakan berirama dengan menggunakan payung sambil menari dan bernyanyi. Dapat dikatakan bahwa antusias anak mengikuti pembelajaran sangat senang dan kemampuan anak dalam perkembangan motorik kasar juga beragam ada yang mampu dan ada juga yang kurang mampu. bahwa pada dasarnya anak didik senang belajar motorik kasar namun sekolah kurang mengfokuskan dan memberdayakannya, kegiatan-kegiatan motorik kasar. Kegiatan

⁷⁴ Novan Ardi Wiyani, *Majemen Paud Bermutu: Konsep Dan Praktik Mmt Di Kb, Tk/Ra* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 29-31.

motorik kasar dilaksanakan hanya untuk memenuhi Rencana Pembelajaran harian yang telah dibuat.

C. Pembahasan Tentang Strategi Guru Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo

Dari hasil wawancara penilit dengan Kepala Sekolah Dra. Sri Haryuni bahwa langkah awal dalam Mengembangkan motorik kasar anak adalah membuat anak untuk konsentrasi terlebih dulu, karena dengan konsentrasi ilmu yang disampaikan guru akan masuk didalam telinga, dicerna oleh otak dan bereaksi berupa gerakan-gerakan. Contohnya adalah mengawali dengan bernyanyi sambil bertepuk. Setelah anak mendengarkan dan konsetrasi terlebih dulu guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukannya. Selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan bermain dan belajar guru harus terus memantau dan mengawasi bagaimana perkembangan anak itu, karena dengan begitu akan mengerti anak yang sudah berkembang sesuai harapan dengan yang belum.

Guru kelas A Efi Lutfiana menambahkan terkait langkah-langkah melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak Langkah-langkah guru dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini merupakan tindakan dari sebuah bentuk-bentuk kegiatan guru. Berikut Langkah-langkah pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini pada kegiatan senam, pertama guru terlebih dulu membuka dengan lagu dan gerakan supaya anak berbaris dengan rapi dan berkarak sesuai yang

ditentukan. Setelah itu kemudia guru memberikan contoh gerakan disisi lain diputarakan sebuah video senam dilayar tv untuk ditirukan anak-anak. Disamping itu ada guru pendamping yang terus mengawasi anak-anak agar konsentrasi dalam mengikuti kegiatan. Kata kuncinya untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak guru harus memberikan contoh gerakan supaya anak mampu menirukan, mengawasi disetiap gerakan supaya anak konsentrasi, dan juga mengulangi hal yang sama supaya anak terbiasa.

Selanjutnya dalam kegiatan yang lain langkah-langkahnya sebagai berikut 1) Langkah-langkah berjalan melewati rintangan pertama guru menentukan dan membuat rintangan apa yang ingin dilalui anak, kemudia anak dibariskan dan diberi penjelasan supaya anak paham, setelah itu guru berada didepan untuk mencontohkan melalui rintangan stu persatu, biasanya rintangan yang dibuat berjalan lurus diatas garis, melewati jaring laba-laba, dan melompat seperti hewan; 2) Langkah-langkah lempar tangkap bola. Pertama guru membuat barisan kepada anak selanjutnya guru melemparkan bola kepada anak untuk dikembalikan lagi, lemparan bola guru dilakukan secara bergantian dari satu anak ke anak yang lain. Kegiatan ini melatih konsentrasi anak; 3) Lomba lari dengan temannya ini salah satu kegiatan anak untuk memacu motivasi dan daya sain anak untuk bergerak. Kegiatan ini sangan mudah untuk dilakukan pertama anak dibariskan dalam satu baris dan dengan hitungan 1 sampai 3 anak memulai berlari secara bersama-sama. Disini yang harus diperhatikan guru adalah kondisi fisik tubuh anak. Karena

sangat mempengaruhi kekuatan larinya dan supaya seimbang; 4) untuk melatih kekuatan tangan anak kegiatan bergelantungan ini bisa untuk digunakan. Anak hanya bertahan bergelantungan dengan keseimbangan dan tanpa terjatuh.

Strategi dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar adalah tahap pertama, peniruan (imitation). Anak meniru semua keterampilan atau gerakan motorik yang dicontohkan dengan baik dan benar, meskipun peniruan yang dilakukan anak masih dalam bentuk global dan tidak sempurna. Tahap kedua manipulasi (penggunaan konsep). Pendidik memberikan pengarahan dan anak mengikuti petunjuk yang diberikan. Tahap ketiga ketelitian. Pada tahap ini pendidik harus mencermati setiap sikap dan tindakan motorik yang dilakukan anak berlangsung dengan proporsi. Tahap keempat artikulasi (articulation). Artikulasi berarti perangkaian, tahap ini adalah upaya guru untuk menekankan koordinasi suatu rangkaian kegiatan motorik atau keterampilan motorik dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai sesuatu (hasil) yang diharapkan. Tahap kelima pengalamiahan (naturalization). Pengalamiahan adalah kemampuan tertinggi dalam pembelajaran motorik. Tahap ini, menuntut pendidik menjadikan semua keterampilan motorik yang diajarkan menjadi kebiasaan anak, atau menjadi keterampilan yang natural dalam diri mereka.⁷⁵

⁷⁵ Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 55-61.

Merencanakan kegiatan fisik motorik seorang guru membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan fisik motorik yang bermakna dan sesuai bagi anak didiknya. Guru juga perlu menentukan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan anak. Jika ia menentukan tingkat keberhasilan yang terlalu tinggi sehingga anak sulit untuk mencapai maka anak akan merasa tertekan karena ia tak dapat melakukan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, guru perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didiknya sehingga dapat menentukan jenis kegiatan dan ukuran keberhasilan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁷⁶

Sedangkan menurut Benyamin Bloom rentang penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar atau luwes. Dave mengembangkan teori Bloom ini dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang lebih tinggi. Kelima kategori tersebut adalah *imitation* (peniruan), *manipulation* (penggunaan konsep), *presition* (ketelitian), *articulation* (perangkaian), dan *naturalization* (kewajaran/kealamian).⁷⁷

Dari penjabaran diatas menurut teori Bloom yang dikembangkan oleh Dave bahwasanya untuk mencapai target keluwesan atau kemampuan anak menguasai gerak tubuhnya terdapat lima tahapan yang harus dilalui

⁷⁶ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 20015), 23

⁷⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2011), 73-75.

imitation (peniruan), *manipulation* (penggunaan konsep), *precision* (ketelitian), *articulation* (perangkaian), dan *naturalization* (kewajaran/kealamian) rentang penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar atau luwes, artinya perlu pembiasaan dan pengulangan untuk memaksimalkan gerak motorik kasar anak dan juga perlu diperhatikan guru terlebih dulu yaitu mengidentifikasi kemampuan anak supaya guru tepat dengan apa yang kurang dikuasai anak. Selain itu waktu juga sangat perlu dalam hal melatih dan membiasakan menuju target maksimalnya kemampuan motorik kasar anak usia dini.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik Motorik Kasar anak di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo kemampuan motorik kasar Anak Usia Dini Kelas A usia 4-5 tahun mayoritas mulai berkembang (MB) yakni dari 12 anak didik 11 anak mendapat predikat nilai Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak mendapat nilai (BSH).
2. Bentuk-bentuk kegiatan guru untuk Mengembangkan kemampuan motorik kasar di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo meliputi :
 - 1) Senam Pagi mengikuti Irama Lagu; 2) Berjalan melewati rintangan; guna untuk melatih keseimbangan; 3) lempar tangkap bola; 4) lomba lari dengan temannya; 5) bergelantungan di Alat Permainan;

3. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo. 1) Mencontohkan supaya ditirukan anak; 2) Pendampingan supaya anak. konsentrasi dan membenarkan jika terjadi kesalahan dan 3) pengulangan supaya anak mampu dan terbiasa.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah
Berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) kegiatan motorik kasar baiknya lebih diprioritaskan. Supaya waktu anak didik dalam Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak didik lebih maksimal.
2. Bagi Guru Kelas
 - a. Guru sebaiknya memberikan waktu lebih untuk kegiatan motorik kasar anak.
 - b. Ketelitian Guru dalam mendampingi kegiatan motorik kasar anak harus diperhatikan.
 - c. Guru sebaiknya lebih kreatif dalam memberikan contoh supaya dapat ditiru oleh anak didiknya dalam melaksanakan kegiatan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Karena keterbatasan peneliti untuk peneliti selanjutnya bisa mengemangkan di kelompok B atau Usia 5-6 tahun dengan penelitian Kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, terj. Arif Rakman. Jakarta: Kencana, 2015.
- Decaprio, Richard. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Farida, Aida. Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*. Jilid 4, No. 5 Tahun 2016.
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/52> (diakses pada 10 Februari 2021)
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam, trj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Erlangga 1978.
- Kamtini. *Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Medan : Media Persada, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Memilih Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Nurhudaya. *Strategi Meningkatkan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ceria Di Tk Aisiyyah Paddumpu Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli*. Artikel Fakultas Agama Islam. Universitas Negeri Muhammadiyah Palu, 2019.
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jom/article/download/740/718>. (diakses 15 Februari 2021)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014.
- Sari, Pravista Indah. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Lompat Tali Pada Kelompok A di TK Aba Ngabean 1 Tempel Sleman*. Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas

Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.uny.ac.id/23969/1/Pravista%2520Indah%2520Sari_10111244016.pdf&ved=2ahUKEwiqpuKKzZvpAhUWVH0KHTOxDZ4QFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw2ZNunv0BNOBWXMjqWToSNB (Diakses 09 November 2019).

Sovianjari, Anna. *Upaya Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Simpai Bagi Peserta Didik Di BA AISiyah Sucen 3 Salam Magelang Jawa Tengah*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Kalijaga Yogyakarta, 2014.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/14162/2/BAB%2520I%252C%2520IV%252C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf&ved=2ahUKEwjLmMH5zZvpAhUOfX0KHcJOAzYQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw1q7P-7kbAyfwAeBHU8jYuj> (Diakses 09 November 2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sujiono, Bambang. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2015.

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2015.

Suryadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2011.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Wardani, Enno. *Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5- 6 Tahun Melalui Kegiatan Tari Kreasi di TK Negeri Pembina Atu Lintang, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi. Jurusan PAUD. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/130811556.pdf&ved=2ahUKEwjL_YuxzJvpAhUayzgGHadCwsQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw3IXtCaEZSSauP7uOfnmt8.
(Diakses 05 November 2019).

Wiyani, Novan Ardi. *Majemen Paud Bermutu: Konsep Dan Praktik Mmt Di Kb, Tk/Ra*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.

Yuliana, Tri. *Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Tari Payung Gembira*, Jurnal Program Studi PGRA

Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020.
<http://jurnal.stitnualikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/629/509>

